

**REDESAIN GEDUNG JUANG 45 TAMBUN
SEBAGAI OBYEK PARIWISATA KESEJARAHAN DI BEKASI
(BERBASIS *UMMATAN WASATHAN WA KHAIRU UMMATIN*)**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik

oleh :

YAHYA WIDO ADITAMA

D300120022

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**REDESAIN GEDUNG JUANG 45 TAMBUN
SEBAGAI OBYEK PARIWISATA KESEJARAHAN DI BEKASI
(BERBASIS *UMMATAN WASATHAN WA KHAIRU UMMATIN*)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

**YAHYA WIDO ADITAMA
D 300 120 022**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Ir. Nurhasan, MT
NIK. 196512171993021001**

HALAMAN PENGESAHAN

**REDESAIN GEDUNG JUANG 45 TAMBUN
SEBAGAI OBYEK PARIWISATA KESEJARAHAN DI BEKASI
(BERBASIS *UMMATAN WASATHAN WA KHAIRU UMMATIN*)**

Oleh

YAHYA WIDO ADITAMA
D 300 120 022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 22 Oktober 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat:

Dewan penguji:

1. Ketua Dewan Penguji : Ir. Nurhasan, MT

(.....)

2. Anggota I Dewan Penguji : Dr. Ir. W. Nurjayanti, MT.

(.....)

3. Anggota II Dewan Penguji : Rini Hidayati, ST, MT.

(.....)

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Ir. Sri Sunarjono, MT, Ph.D)
NIK. 682

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Oktober 2016

Penulis



YAHYA WIDO ADITAMA

D 300 120 022

**REDESAIN GEDUNG JUANG 45 TAMBUN
SEBAGAI OBYEK PARIWISATA KESEJARAHAN DI BEKASI
(BERBASIS UMMATAN WASATHAN WA KHAIRU UMMATIN)**

ABSTRAK

Masyarakat Bekasi yang telah menjadi masyarakat industrialis tentunya membawa perubahan terhadap perilaku masyarakatnya. Selain perubahan-perubahan positif, terdapat juga perubahan perilaku negatif seperti sikap individualistis, apatis, hingga *lost of adab*. Pun kondisi Gedung Juang 45 Tambun sebagai cagar budaya yang kurang terawat juga menjadi latar belakang perancangan ulang. Perencanaan dan perancangan ulang ini menggunakan pendekatan Arsitektur Islam melalui Paradigma Al-Quran sebagaimana digagas oleh Kuntowijoyo. Digunakan juga metode aksi partisipatoris untuk mendapatkan kesepakatan diantara tiga unsur pengguna. Pada usaha konservasinya menggunakan metode preservasi dan revitalisasi. Preservasi ialah kegiatan perawatan dan pemeliharaan bentuk fisik suatu tempat yang intinya adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan cagar budaya agar keandalan kelaikan fungsinya terjaga baik. Sedangkan revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang ber sasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya. Melalui paradigma Al-Quran, didapatkan konsep *ummatan wasathan* dan *khairu ummah* sebagai konsep masyarakat ideal untuk menjawab permasalahan masyarakat industrialis Bekasi. Usaha penderivasian dilakukan terhadap nilai-nilai abstrak yang terdapat pada konsep di atas kepada strategi arsitektural, kemudian dikonversi ke dalam bentuk keruangan yang konkret. Didapati hasil berupa ruang-ruang museum, ruang pertunjukkan budaya atau *amphitheater*, taman dan ruang kumpul bersama, kantor pengelola, dan lain sebagainya. Selain bentuk keruangan yang termasuk dalam kategori desain fisik, didapat pula desain non-fisik berupa regulasi-regulasi hasil dialog partisipatif.

Kata kunci : Gedung Juang 45, Arsitektur Islam, Paradigma Quran, Konservasi, Aksi Partisipatoris.

Abstract

Bekasi community who had become industrialized societies certainly brought changes to the behavior of society. Besides the positive changes, There are also changes in negative behavior such as individualistic attitude, apathy, until the lost of adab. Gedung Juang 45 Tambun condition as a cultural heritage that is poorly maintained also into the background of redesign. This redesign using the approach of Islamic Architecture through paradigm of the Quran, as initiated by Kuntowijoyo. also using the method participatory action to obtain agreement among the three elements of the user. conservation measures using the method of preservation and revitalization. heritage preservation is an endeavour that seeks to preserve, conserve and protect buildings, objects, landscapes or other artifacts of historical significance. Revitalization is the activity of the restoration that specifically targeted to obtain optimum added value in economic, social and cultural in the use of buildings and environmental heritage. Through the paradigm of the Quran, found the concept of Ummatan Wasathan and Khoiru Ummah as a concept of an ideal society to answer the problem of the industrialized societies in Bekasi. The derivation effort conducted of the abstract values which contained in the concept of an ideal society toward architectural strategy, then converted into a real spatial form. The results obtained in the form of spaces of museums, cultural performances or amphitheatres room, gathering room, an office manager, etc. Beside spatial forms are included in the category of physical design, the design also obtained non-physical such as regulations, the results of participatory dialogue.

Keyword: Gedung Juang 45, Islamic Arhitecture, Paradigm of the Quran, Conservation, Participatory action.

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bekasi dijuluki sebagai Kota Patriot. karena dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tak bisa dilepaskan dari perjuangan para pejuang Bekasi yang begitu gagah berani. Tetapi sejak memasuki era modern, Kota Bekasi berubah dengan pesat menjadi kota industri. Dampak positif dari berubahnya Kota Bekasi menjadi Kota Industri adalah pesatnya pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakatnya yang tinggi sehingga Bekasi menjadi salah satu daerah dengan Upah Minimum pekerjanya yang cukup tinggi. Disamping sisi positifnya, perubahan Bekasi menjadi kota Industri juga membawa dampak negatifnya. Dampak negatif tersebut mencakup sisi sosial-kemasyarakatan, kemerosotan budaya, menurunnya kesadaran akan sejarah kota, hilangnya rasa kepemilikan ruang (*Sense of belonging*), dan lain sebagainya.

Masyarakat Bekasi yang sebagian besar bergerak pada bidang industri bisa disebut sebagai ‘masyarakat industrialis’. Masyarakat industrialis di satu sisi menampilkan sikap dinamisnya dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup sehingga dapat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di sisi lain, masyarakat industrialis semakin tidak manusiawi yang dibuktikan pengabaian terhadap pengetahuan yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi seperti kegamaan, sejarah, bahasa, dan filsafat. Sikap apatis ini tentu saja mengakibatkan dampak negatif terhadap kondisi sosial juga ekologi kota Bekasi.

Gedung Juang 45 Tambun merupakan sebuah kompleks bangunan kolonial yang berada di Jl.Sultan Hasanuddin Tambun Bekasi ini memiliki potensi kesejarahan dalam konteks perebutan kemerdekaan Bangsa Indonesia yang cukup besar. Analisa potensi sebagai objek pariwisata sejarah Gedung Juang 45 Tambun Bekasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Namun, sangat disayangkan kondisi Gedung Juang 45 yang saat ini terabaikan mengaburkan potensi-potensi yang dimilikinya.



Gambar 1.1 Kondisi Tampak Muka
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 1.2 Kondisi Sebelah Timur
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 1.3 Kondisi Tampak Belakang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 1.4 Kondisi Depan Monumen
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

1.2. Tujuan

Merancang ulang Gedung Juang 45 Tambun Bekasi dengan pendekatan konservasi juga nilai-nilai pada konsep *Ummatan Wasathan Wa Khairu Ummatin*.

1.3. Sasaran

Terciptanya ruang (dalam maupun luar) bagi masyarakat Tambun khususnya dan Bekasi umumnya agar dapat membawanya kepada konsep *Ummatan Wasathan Wa Khairu Ummatin* dengan memanfaatkan Gedung Juang 45 Tambun Bekasi.

1.4. Data

Secara Geografis letak kabupaten Bekasi berada pada posisi 6010'LS - 6030' LS dan 1060 48'78"BT – 1070 27'29" BT (Perda no 12 Tahun 2012 tentang RTRW). Batas administrasi Kabupaten Bekasi terdiri atas: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Sebelah Barat berbatasan dengan DKI Jakarta dan Kota Bekasi, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karawang. Menurut data unggahan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi tentang Bekasi Dalam Angkat 2015, penduduk Kabupaten Bekasi tahun 2014 mencapai 3.122.698 jiwa, yang terdiri dari 1.592.588 laki-laki dan 1.530.110 perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 104.



Gambar 1.5 Lokasi Site
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

1.5. Gedung Juang 45 Tambun

Gedung Juang ini memiliki 5 bangunan, yang mana Gedung Tinggi merupakan bangunan intinya. Bangunan lain yang mengelilinginya antara lain bangunan yang digunakan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bekasi, LPPA Tarbiyah Kabupaten Bekasi, Laboratorium Kesehatan Daerah Kabupaten Bekasi, Himpunan Veteran 07/Bekasi.



Gambar 1.6 Bangunan LPPA Tarbiyah
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 1.7 Dinas DamKar
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

Berikut adalah kondisi fisik yang digambarkan melalui tabel. Tabel ini juga diambil dari laporan penulis pada penelitiannya tentang Gedung Juang 45 terdahulu;

Tabel 1. Check list & Rating Scale

Gedung Juang 45 Tambun, Bekasi			
Waktu: oktober 2015		Pukul: 08.00-11.30	
No.	Unsur Pariwisata	Unsur Arsitektural	Check
1	Attraction	Bangunan Bersejarah	() Ada () Tidak ada
		Exhibition	() Ada () Tidak ada
		Performing area	() Ada () Tidak ada
		Taman	() Ada () Tidak ada
2	Facility	Bangku Taman	() Ada () Tidak ada
		Toko Souvenir	() Ada () Tidak ada
		Perpustakaan	() Ada () Tidak ada
		Restoran	() Ada () Tidak ada

		Rambu Jalan	() Ada () Tidak ada
		Lain-lain: Mushola	() Ada () Tidak ada
3	Infrastructure	Sistem Pengairan	() Ada () Tidak ada
		Sistem kelistrikan & energy	() Ada () Tidak ada
		Sistem pembuangan kotoran	() Ada () Tidak ada
		Pedestrian/jalan	() Ada () Tidak ada
		Signage	() Ada () Tidak ada
		Tempat Sampah	() Ada () Tidak ada
4	Transportation	Halte	() Ada () Tidak ada
		Stasiun	() Ada () Tidak ada
		Pangkalan Ojek	() Ada () Tidak ada
5	Hospitality	Pusat Informasi	() Ada () Tidak ada
		Tourism Center	() Ada () Tidak ada
		Ruang Guide	() Ada () Tidak ada
6	Lain-Lain	Hotel	() Ada () Tidak ada
		Inn	() Ada () Tidak ada
		Tempat Parkir	() Ada () Tidak ada

2. TINJAUAN PUSTAKA & METODE

2.1. Sejarah Gedung Juang 45 Tambun

No	Tahun	Keterangan
1	1906	Gedung Juang 45 Tambun dibangun.
2	1943-1945	Di bawah pengawasan pemerintahan penjajah Jepang
3	1945-1950	Di kuasai oleh pasukan pejuang kemerdekaan dalam perang kemerdekaan
4	1950	Digunakan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bekasi dipimpin oleh Bapak Moh. R. Soemarto
5	1951	Dimanfaatkan oleh TNI Angkatan Darat Batalyon "Kian Santang", sebagai markasnya.
6	1952	digunakan sebagai markas Angkatan Darat Batalyon "Kala Hitam"
7	1960	dijadikan tempat persidangan DPRDS, DPRD-P, DPRD-Tk, II Bekasi dan DPRD-GR
8	1960an-1965	dimanfaatkan sebagai tempat perkuliahan bagi mahasiswa APD (Akademik Pembangunan Desa)
9	1965	Pada peristiwa besar G30S/PKI, Gedung Tinggi dijadikan penampungan sementara tahanan politik bagi anggota PKI
10		Kantor BP-7 Kabupaten Bekasi dan kantor legium veteran Bekasi
11		Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Lingkungan Hidup serta Kantor Legium Veteran Kabupaten Bekasi, juga kantor Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Bekasi

2.2. Studi Kasus

Studi kasus dilakukan di Museum Fatahillah Jakarta

Tabel 2.1 Check list & Rating Scale

Museum Kesejarahan Jakarta			
Tanggal: Oktober 2015			
No.	Unsur Pariwisata	Unsur Arsitektural	Check
1	Attraction	Bangunan Bersejarah	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Exhibition	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Performing area	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Taman	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
2	Facility	Bangku Taman	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Toko Souvenir	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Perpustakaan	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Restoran	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Rambu Jalan	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Lain-lain: Mushola	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
3	Infrastructure	Sistem Pengairan	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Sistem kelistrikan & energy	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Sistem pembuangan kotoran	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Pedestrian/jalan	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Signage	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
4	Transportation	Tempat Sampah	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Halte	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Stasiun	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
5	Hospitality	Pangkalan Ojek	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Pusat Informasi	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Tourism Center	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
6	Lain-Lain	Ruang Guide	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Hotel	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Inn	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
		Tempat Parkir	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada



Gambar 2.30 Bangunan Museum Sejarah Jakarta

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 2.31 Ruang Exhibition

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



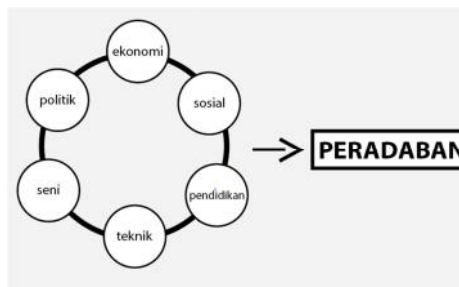
Gambar 2.32 (Teras Museum)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 2.33 Taman (Inner Courtyard)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

2.3. Arsitektur Islam

Arsitektur sebagai hasil dari karya budaya manusia dalam membentuk kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur peradaban lainnya. Unsur-unsur peradaban tersebut antara lain; Politik, Ekonomi, Sosial, Pendidikan, Seni, Teknik; yang saling berkelindan satu sama lain. Sementara Arsitektur merupakan pertemuan antara Teknik dan Seni, yang tentunya juga saling terkait dengan unsur peradaban lainnya.

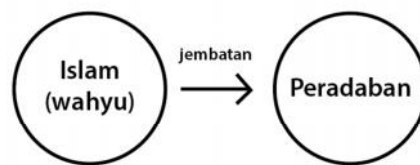


Gambar 2.1 Islam dan Peradaban
Sumber: Andika Saputra, 2016

Islam dan Peradaban merupakan dua entitas yang berbeda. Manusia hidup di dalam dua entitas tersebut. Dalam entitas Islam (yang dibawa oleh Rasul dan Nabi melalui bimbingan Wahyu Ilahi), manusia bertindak sebagai Hamba Allah. Sedangkan dalam entitas Peradaban, manusia bertindak sebagai Khalifatullah (wakil Allah di muka bumi). Wahyu Ilahi yang diterima oleh para Rasul dan Nabi terlepas dari konteks ruang dan waktu, sedangkan manusia hidup lekat dengan ruang dan waktu, yang di dalamnya terdapat kondisi kehidupan & kondisi lingkungan. Arsitektur termasuk unsur dalam entitas Peradaban.

Untuk menjembatani kedua entitas di atas – entitas Islam dan Peradaban – diperlukan sebuah ‘jembatan’. Jembatan tersebut terdiri dari beberapa unsur, yaitu: Ilmu Kalam (asas aqidah), Fiqh, Tasawuf (Bathin), dan Filsafat Islam (pemikiran).

Dengan pola pikir seperti dijabarkan di atas, maka akan menghasilkan; Arsitektur (sebagai unsur dari peradaban) lahir dari pengalaman beragama dalam seluruh aspek kehidupan. Agama (Islam sebagai sumber nilai, panduan, serta inspirasi dalam Peradaban. Peradaban bersifat Ijtihadiyah berdasarkan beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas.



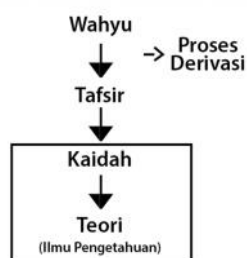
*Jembatan: Fiqh, Tasawuf, Ilmu Kalam, Filsafat Islam

Gambar 2.2 Islam dan Peradaban
Sumber: Andika Saputra, 2016

Penulis ingin memaparkan Arsitektur Islam dari epistemologinya. Dalam Islam, sumber-sumber ilmu tidak hanya berasal dari yang tercerap oleh panca indera (positiv) dan akal (rasional) saja. Sumber-sumber ilmu yang diakui dalam Islam adalah Wahyu, Ilham (irfan), Otoritas (Khabr Shadiq), Akal dan juga Panca indera.

Tingkatan sumber ilmu yang tertinggi dan utama adalah Wahyu (Al-Quran). Oleh karena itu, sebagaimana yang dipahami oleh Paradigma Al-Quran Dr.Kuntowijoyo, seorang muslim harus menjadikan Al-Quran sebagai pembentuk realitasnya. Untuk memahami Al-Quran diperlukan *hikmah*. Bagi seorang ulama, *hikmah* atau intuisi ini didapatkan dari pelatihan diri (Adab, Akhlak, dll) untuk mempersiapkan kedatangan *hikmah* atau intuisi langsung dari Allah SWT. Bagi seorang muslim kebanyakan yang tidak dalam *maqam* ulama, *hikmah* atau kepemahaman didapatkan melalui Tafsir Al-Quran yang ditulis oleh para ulama, sehingga kemurnian ilmu tetap terjaga. tidak diperbolehkan bagi seorang muslim yang belum berkompeten dan tidak otoritatif pada suatu bidang untuk menafsirkannya dengan sesuka hati.

Dari *hikmah* yang didapat melalui pembacaan Tafsir-tafsir Al-Quran, langkah selanjutnya adalah menderivasi nilai-nilai yang terdapat pada wahyu tersebut. Penderivasian nilai-nilai sebaiknya dilakukan dengan berhati-hati. Yang dimaksud ‘berhati-hati’ dalam hal ini adalah sebuah proses yang didampingi oleh kemampuan akal, pemahaman akan sumber daya alam, juga kondisi alam saat ini (kontesktual).. Dari penderivasian ini didapatkan Kaidah-kaidah yang selanjutnya menghasilkan Teori (ilmu pengetahuan). Teori membentuk Definisi yang kemudian membangun Ilmu.



Gambar 2.3 Islam sebagai Ilmu
Sumber: Andika Saputra, 2016

2.4. Paradigma Al-Quran Tentang Masyarakat Ideal

Paradigma Al-Quran berarti sesuatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagai mana Al-Quran memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh Al-Quran pertama-tama dengan tujuan agar kita memiliki “hikmah” yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Quran, baik pada level moral maupun sosial. Al-Quran bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran-ajaran Islam. (Kuntowijoyo, 1991)

Al-Quran sebagai Kitab Suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu Al-Quran juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan begitu menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Al-Quran. (Ali Nurdin, 2006). Ada beberapa term yang digunakan dalam Al-Quran untuk

menunjukkan arti dari masyarakat ideal, diantaranya *Ummatan Wasathan* dan *Khairu Ummah*

a. Ummatan Wasathan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), Ummatan Wasathan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah: 143)

b. Khairu Ummah

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَرَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kalian adalah umat yang terbaik (Khairu Ummatin) yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.S. Al-Imran: 110)

c. Usaha Penderivasian Konsep

Dikarenakan penulis tidak memiliki otoritas dalam hal penafsiran ayat-ayat Al-Quran, maka yang dapat dilakukan oleh penulis sebatas menggunakan tafsir-tafsir para ulama atau mufasir yang otoritatif dibidangnya. Sebagaimana sudah penulis lakukan pada sub-bab “Paradigma Al-Quran Tentang Masyarakat Ideal” di atas. Untuk langkah selanjutnya, maka yang penulis akan lakukan adalah menyederhanakan bahasan dengan menggunakan tabel sehingga mudah dipahami.

Tabel 2.2 Derivasi Nilai

No	Nilai	Derivasi
1	Ummatan Wasathan	
A		Moderat
B		Segala sesuatu yang sesuai dengan objeknya
C		Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrem
D		keberanian

E		Kedermawanan
F		Kesucian
G		pertengahan dua posisi ekstrem
H		Tidak terpaku kepada benda dan materi
I		Bukan semata-mata mementingkan rohani
J		Beramal di dalam dunia
K		Mencari kekayaan untuk membela keadilan
L		mementingkan kesehatan rohani dan jasmani
M		Mementingkan kecerdasan fikiran
O		Mencari kekayaan sebanyak-banyaknya
P		Menjadi Khalifah di atas bumi
Q		Harmonis & Berkeseimbangan
R		Menjadi teladan dan patron bagi yang lain
2	Khairu Ummatin	
A		Beriman kepada Allah
B		<i>amar ma'ruf & nahi munkar</i>
C		Berdakwah

Hasil dari derivasi di atas kemudian secara singkat dikonversikan menjadi bentuk-bentuk serta strategi arsitektural;

Tabel 2.3 Konservasi Nilai

No	Derivasi	Strategi Arsitektural
1	Ummatan Wasathan	
A	Moderat	Mempersilahkan siapa saja untuk berkunjung.
B	Segala sesuatu yang sesuai dengan obyeknya	Harmonisasi terhadap obyek dan sekelilingnya
C	Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrem	Menengahi dua subyek mikro (contoh: transportasi Kereta Api dan Bis Kota)
D	keberanian	Vocal point yang jelas
E	Kedermawanan	Menyediakan Ruang Terbuka Hijau. Tempat minum untuk umum, gratis.
F	Kesucian	Penyediaan tempat sampah dan penanda (Jagalah wudhu anda).
G	pertengahan dua posisi ekstrem	Mewadahi Pasar (ekonomi) dan Masjid (spiritualitas)
H	Tidak terpaku kepada benda dan materi	Konten ruang diperkuat
I	Bukan semata-mata mementingkan rohani	
J	Beramal di dalam dunia	Penyediaan ruang-ruang untuk mewadahi komunitas terbuka lainnya
K	Mencari kekayaan untuk membela keadilan	Pengelolaan dana tiket masuk untuk kegiatan sosial
L	mementingkan kesehatan rohani dan jasmani	
M	Mementingkan kecerdasan fikiran	Orientasi konten/fungsi bangunan pada pendidikan
O	Mencari kekayaan sebanyak-banyaknya	
P	Menjadi Khalifah di atas bumi	Manajemen perawatan bangunan dengan memperhatikan kondisi sosial-budaya serta alam sekitar
Q	Harmonis & Berkeseimbangan	Desain tapak & tampak yang harmonis juga simetris

R	Menjadi teladan dan patron bagi yang lain	Menjadi pusat dan acuan bagi kawasan sekitar
2	Khairu Ummatin	
A	Beriman kepada Allah	Di dasari oleh niatan semata-mata hanya kepada Allah
B	<i>amar ma'ruf & nahi munkar</i>	
C	Berdakwah	Memfungsikan bangunan sebagai media pendidik masyarakat tentang keIslaman

Strategi Arsitektural tersebut dikonversi ke dalam bentuk ruang hingga didapatkan ruang-ruang yang diperlukan;

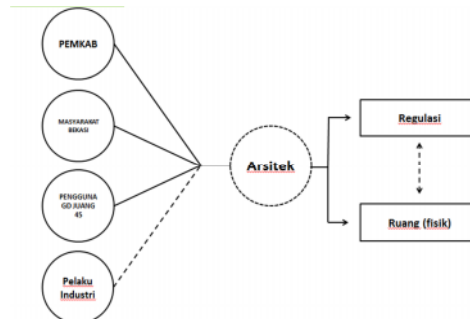
Tabel 2.4 Konservasi Nilai

No	Strategi Arsitektural	Ruang
A	Mempersilahkan siapa saja untuk berkunjung.	Ram untuk difable
B	Harmonisasi terhadap obyek dan sekelilingnya	
C	Menengahi dua subyek mikro (contoh: transportasi Kereta Api dan Bis Kota)	
D	Vocal point yang jelas	
E	Menyediakan Ruang Terbuka Hijau. Tempat minum untuk umum, gratis.	Lapangan dan <i>amphitheater</i>
F	Penyediaan tempat sampah dan penanda (Jagalah wudhu anda).	
G	Mewadahi Pasar (ekonomi) dan Masjid (spiritualitas)	
H	Konten ruang diperkuat	
I		
J	Penyediaan ruang-ruang untuk mewadahi komunitas terbuka lainnya	Lapangan, <i>amphitheater</i> , Sekretariat LSM
K	Pengelolaan dana tiket masuk untuk kegiatan sosial	Ruang tiket masuk
L		
M	Orientasi konten/fungsi bangunan pada pendidikan	Ruang Museum
O		
P	Manajemen perawatan bangunan dengan memperhatikan kondisi sosial-budaya serta alam sekitar	Ruang perawatan (MEP) & Pengelola
Q	Desain tapak & tampak yang harmonis juga simetris	
R	Menjadi pusat dan acuan bagi kawasan sekitar	
A	Di dasari oleh niatan semata-mata hanya kepada Allah	
B		
C	Memfungsikan bangunan sebagai media pendidik masyarakat tentang keIslaman	Ruang museum umum dan khusus

2.5. Metode Aksi Partisipatoris

Dalam usaha perencanaan dan perancangan kali ini, yang menjadi *stake holder* adalah PemKab Bekasi yang dalam pengelolaan Gedung Juang 45 Tambun sering

kali satu arah (monolog). Penulis menginisiasi dialog antara PemKab Bekasi dengan masyarakat Bekasi juga penghuni Gedung Juang 45 Tambun untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Kesepakatan tersebut berupa regulasi-regulasi maupun keinginan-keinginan yang dapat diterjemahkan ke dalam bentuk fisik arsitektural.



Gambar 2.3 Bagan Aksi Partisipatoris
Sumber: Penulis, 2016

2.6. Konservasi Arsitektur

Pada kasus Konservasi bangunan Gedung Juang 45 Tambun ini, jenis kegiatan Konservasi Arsitektur yang cocok adalah kegiatan Preservasi dan Revitalisasi. Preservasi adalah kegiatan perawatan dan pemeliharaan bentuk fisik suatu tempat yang intinya adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan cagar budaya agar keandalan kelaikan fungsinya terjaga baik. Sementara, Revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya asset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas. (Ref. UNESCO.PP. 36/2005, Ditjen PU-Ditjen Tata Perkotaan dan Tata Pedesaan).



Gambar 2.4 Ornamen pintu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 2.5 Ornamen
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 2.6 Tampak belakang gd.Utama
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015



Gambar 2.7 Tampak gd.2
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kegiatan Yang Diwadahi

Kegiatan yang masih berlangsung hingga saat ini di Gedung Juang 45 Tambun;

Tabel 3.1 Analisa Kegiatan

No.	Nama	Kegiatan
1	Bangunan Utama 1	Tidak digunakan untuk aktifitas apapun. Kecuali yang sifatnya seremonial seperti; <ul style="list-style-type: none"> • 17 Agustusan • Ulang tahun Kab Bekasi • Kebangkitan Nasionak • dll
2	Bangunan Utama 2	Saat ini digunakan sebagai galeri seni
3	Laboratorium Kesehatan Daerah (LABKESDA) PemDa Kab. Bekasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lab Klinik • Lab Air • Lab Lingkungan • Lab Makanan & Minuman
4	Kantor LPPA Tarbiyah Kabupaten Bekasi	Kantor/ Sekretariat
5	Sekretariat BABINMINVETCADDAM JAYA	Kantor/ Sekretariat
6	Sekretariat FKPPi	Kantor/ Sekretariat
7	Sekretariat DHC 45 Kabupaten Bekasi	Kantor/ Sekretariat
8	Pemadam Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor/ Sekretariat • Tempat parkir kendaraan DamKar

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari salah satu pegawai LPPA Tarbiyah dan pegawai LABKESDA mengatakan bahwa Kantor LPPA Tarbiyah Kab.Bekasi, DAMKAR Kab Bekasi serta LABKESDA akan dipindah-lokasikan ke kawasan pemerintahan terpadu Pemda Kab.Bekasi yang berada di Kota Deltamas Cikarang Pusat.

Dengan demikian, kegiatan yang akan diwadahi dalam redesain Gedung Juang 45 Tambun ini adalah sebagai berikut;

Tabel 3.2 Analisa Kegiatan 2

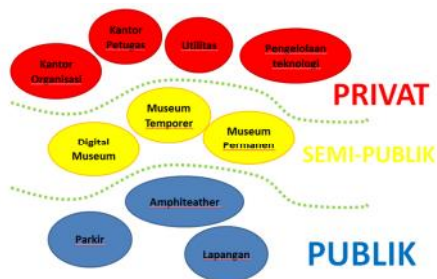
No	Kegiatan
1	Museum Kesenjaraan Bekasi
2	Museum Tokoh K.H.Noer Alie
3	Ruang Publik Masyarakat Bekasi
4	Kesekretariatan BABINMINVETCADDAM JAYA
5	Kesekretariatan DHC 45 Kabupaten Bekasi
6	Kesekretariatan FKPPi (Forum Komunikasi Putra-putri Purnawirawan dan Putra-putri TNI Polri)

3.2. Site Eksisting



Gambar 3.1 Site eksisting
Sumber: Penulis, 2016

3.3. Analisa dan Konsep Ruang



Gambar 3.2 Program Ruang
Sumber: Penulis, 2016

3.4. Desain Fisik



Gambar 3.3 Desain fisik
Sumber: Penulis, 2016



Gambar 3.4 Desain fisik
Sumber: Penulis, 2016



Gambar 3.5 Desain fisik
Sumber: Penulis, 2016

3.5. Desain non-Fisik

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II mengenai Metode Aksi Partisipatoris, usaha-usaha melakukan diskusi/dialog dengan pemerintah, pemilik industri, para penghuni area Gedung Juang 45, dan masyarakat Tambun sudah coba penulis lakukan. Dari hasil diskusi tersebut, dalam rangka optimalisasi perencanaan kawasan, tidak hanya didapati usul-usul mengenai pembangunan kawasan secara fisik, namun juga yang non-fisik berupa regulasi/peraturan. Dengan begitu, diharapkan pemfungsian dari bangunan yang direncanakan dan dirancang ini dapat optimal.

Peraturan tertulis/tidak tertulis:

1. Para pelaku industri di Kab.Bekasi memberikan bantuannya dalam pembangunan Gedung Juang 45 ini baik dalam bentuk produk teknologi (panel surya, green roof, dll) maupun dalam bentuk pelatihan perawatan produk teknologi tersebut
2. Demi meningkatkan kemampuan ekonomi juga usaha pemberdayaan masyarakat sekitar, pengelola Gedung Juang 45 tidak diperkenankan membuka ruang kios. Telah tersedia kios-kios dagang juga warung makan di dekat lokasi Gedung Juang 45.
3. Peningkatan frekuensi penampilan atraksi budaya yang difasilitasi oleh PemKab dan dilakukan di Gedung Juang 45.
4. Dana tiket masuk yang terkumpul digunakan untuk keperluan peningkatan sosial-budaya Kabupaten Bekasi.
5. Harga tiket masuk (HTM) tidak memberatkan pagi pengunjung.
6. dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yusuf Lubis. 2015. PEMIKIRAN KRITIS KONTEMPORER. Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Maraghiy. Ahmad Musthafa, Penerbit CV Toha Putra. Semarang
- Doerr Architecture. 2006. Definition of Sustainability and The Impacts Of Buildings
- HAMKA. 1983. Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hegazy, T. 2002. Life-cycle stages of projects. Computer-Based Construction Project Management
- Husaini, Adian. 2013. Filsafat Ilmi Perspektif Barat dan Islam, Depok: Penerbit GIP
- Khumaidi, Ahmad DKK 2012. Kesenian Tradisional & Benda Bersejarah Di Kabupaten Bekasi. Bekasi: Ilalang Cipta Media
- Kuntowijoyo, 1991, Paradigma Islam: Intrepetasi Untuk Aksi. Bandung: Penerbit Mizan
- M. DeKay & G.Z. Brown. 2014. Sun Wind & Light, architectural design strategies
- Nurdin, Ali. 2006. Quranic Society. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sopandi, Andi DKK. 2002. Sejarah Bekasi Dari Masa Kerajaan Hingga Masa Pembangunan. Bekasi: Kantor Arpuslahta Kabupaten Bekasi
- WBDG Sustainable Committee. (August 18, 2009). Sustainable. Retrieved November 28, 2009, from http://www.wbdg.org/design/optimize_om.php